

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya pembinaan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Upaya pembinaan ini dilakukan mulai pada pendidikan anak usia dini baik secara formal maupun nonformal yang dapat diselenggarakan dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan. Pengajaran dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hidup dengan tujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara¹.

Anak usia dini adalah individu dengan rentang usia antara 0 sampai 6 tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang cepat dan berbeda pada setiap tahap usianya². Banyak ahli mengatakan bahwa usia ini merupakan *golden age* atau biasa disebut dengan masa keemasan. Pada masa ini anak berpikir secara kritis yang ditandai dengan perilaku anak banyak bertanya, ingin tahu bahkan anak

¹Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS) (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 28.

²Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 12.

meniru orang atau tokoh yang ada disekitar yang kelak berpengaruh untuk menentukan perkembangan anak kedepannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu cara dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Anak usia dini dipandang mempunyai karakteristik yang berbeda berdasarkan usia sehingga pendidikannya perlu untuk dikhususkan sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangan anak, kebutuhan tahapan usia, fisik dan psikisnya³. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan yang sedang terjadi pada diri anak. Perkembangan pada usia dini yakni peningkatan kemampuan dan kesadaran anak dalam mengenal dirinya serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami⁴.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal”⁵.

³ Sitti Nurhidayah Ilyas, Azizah Amal, A. Sri Wahyuni Asti, dan Hajerah, “Pengembangn Media *Busy Book* pada Guru paud di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar”, *INOVASI : Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* 1, no.1, (2021): 11, diakses pada 12 Januari 2023, <https://doi.org/10.35580/inovasi.v1i1.19579>

⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2005), 7.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Madya Duta Jakarta)

Menurut Mansyur pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir hingga usia dalam enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan fisik motorik, akal pikir, sosial emosional dan bahasa yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal⁶.

Masa anak usia dini identik dengan keceriaan, kesenangan, kegembiraan. Pada masa ini juga sering mendengar dengan kata *Gold Age* atau masa keemasan dimana 80% otak anak sudah bekerja dan ditandai pada perubahan setiap perkembangan secara cepat baik pada fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, moral, agama dan seni.

Bahasa merupakan bagian dari aspek perkembangan anak yang harus di stimulasi secara optimal. Bahasa yakni suatu alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis⁷. Keterampilan bahasa sangat penting dalam rangka pembentukan informasi, konsep dan pemecahan masalah. Melalui bahasa, anak juga dapat berkomunikasi mengenai perasaan dan pikiran⁸. Jadi dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik secara lisan, tulisan, simbol, bahasa tubuh, dan lain sebagainya.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *Jakarta*

⁷ Mafrukhi, dkk. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca* (Jakarta: Erlangga, 2007), 30.

⁸ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88-89.

Mengingat pentingnya keterampilan berbahasa, maka pendidik perlu menerapkan ide-ide untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberi contoh penggunaan bahasa dengan benar, dan menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Bahasa sangat berkaitan dengan setiap perkembangan individu. Oleh karena itu permasalahan bahasa harus diatasi secara dini agar anak bisa berkembang sesuai dengan perkembangannya. Salah satu permasalahan pada perkembangan bahasa yakni adanya gangguan berbicara.

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan⁹. Kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang membantu seseorang tersebut mengenal dan memahami dirinya, sesama dan juga lingkungan hidupnya, dengan berbicara dapat mengutarakan ide-ide, gagasan pemikiran, hal-hal yang baru maupun yang ingin diketahui. Seperti yang telah dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Asturi) mengemukakan bahwa bicara merupakan sumber yang penting dalam pendidikan anak usia dini. Disamping itu, Vygotsky juga mengemukakan bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berfikir anak, sehingga aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya¹⁰.

Berbicara merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berfikir anak, sehingga aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2004).

¹⁰ Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 265.

interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa gangguan bicara dan bahasa pada anak akan mengakibatkan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini menjadi sasaran yang tepat dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan secara optimal.

Adapun Tahap-tahap perkembangan bahasa menurut Mackey dalam Iskandarwassid, yaitu 2-3 tahun anak mampu memahami pertanyaan serta perintah sederhana. Kosakata (baik pasif maupun aktif) sudah mencapai tingkat ratusan. Anak bisa mengungkapkan isi hatinya dengan kalimat sederhana¹¹.

Dalam pengembangan bahasa anak usia dini perlu adanya suatu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan bahasa. Media pembelajaran merupakan alat (perantara) dalam memberikan materi kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan di PAUD biasanya berupa media cetak berupa (majalah, buku, cerita), alat permainan edukatif (APE), audio visual, poster dan papan flannel, namun pada kenyataannya penerapan media dalam pembelajaran kurang diterapkan oleh pendidik dalam mengembangkan aspek perkembangan anak¹².

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SPS Harapan Bunda Tebluru, diketahui dari 33,33% diantaranya cenderung diam dan kurang berkomunikasi kepada teman maupun gurunya. Hal ini terlihat saat guru di depan

¹¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakur, 2012), 21-21.

¹² Iskandarwassid, Dadang Suendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 85.

kelas, ada dua siswa hanya mendengarkan dan pasif. Jika ingin membuat siswa tersebut berbicara, guru harus memancingnya dengan menanyakan sesuatu kepada siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu media yang mampu memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Di sisi lain, pembelajaran di SPS Harapan Bunda lebih memfokuskan pada penggunaan LKA, sehingga kurang memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan suatu gambar yang ada untuk disampaikan melalui berbahasa. Hal ini menjadikan anak kurang terampil dalam berbicara dan kurang membawa anak untuk berani menyampaikan pendapat yang dimilikinya. Terlihat pada saat anak diminta menerangkan sesuatu atau pun menceritakan tentang sebuah pengalamannya sendiri, siswa terlihat masih malu-malu untuk berbicara di depan teman-temannya dan juga kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan, peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di SPS Harapan Bunda Tebluru melalui pemilihan media yang tepat. Media yang tepat yaitu media yang mampu memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa, salah satunya adalah *busy book*. Penggunaan media *busy book* belum pernah digunakan terhadap keterampilan berbicara siswa, dengan penggunaan media *busy book* diharapkan dapat digunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta menjadi sebuah solusi untuk berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran.

Media *busy book* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak. Dalam pendidikan anak usia dini media *busy book* merupakan bentuk media baru yang kreatif dan inovatif dalam

mengembangkan kemampuan anak usia dini, karena media *busy book* dapat di buat sesuai dengan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dikenalkan kepada serta didik. Melalui media *busy book* ini diharapkan anak dapat termotivasi untuk berbicara mengemukakan pendapat dan memberikan komentar mengenai gambar yang dilihatnya. Media *busy book* ini dijadikan stimulus agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat.

Busy book adalah buku yang terbuat dari kain flannel yang berisi berbagai macam aktivitas dan permainan sederhana yang dijadikan sebagai alat peraga yang cukup menarik untuk dijadikan media pembelajaran di PAUD¹³. Media *bussy book* merupakan media yang tepat untuk meningkatkan minat berbicara jika media *bussy book* dikembangkan lebih kreatif dan menarik sehingga dapat membuat peserta didik lebih bergairah dalam menyimak dan mengomentarnya. Penggunaan media *bussy book* pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Daya tarik *busy book* untuk anak-anak adalah tema, bentuk, warna, dan yang mereka bisa dilepas dan dipasang kembali berdasarkan pola atau imajinasi anak-anak¹⁴.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Media Pembelajaran *Bussy Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Usia 2-3 Tahun Di SPS Harapan Bunda Tebluru”.

¹³ Nur Aprita dan Nina Kurniah, “Pengembangan Media Busy Book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini ((Studi pada Anak Kelompok A PAUD Kota Bengkulu)”, *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2021), 53.

¹⁴ Martono, “Educational Values in Busy Book for Early Childhood Learning”, *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education*, 552 (2020), 254.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada efektifitas media pembelajaran *bussy book* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 2-3 th di SPS Harapan Bunda Tebluru?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui efektifitas media *bussy book* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini umur 2-3 tahun di SPS Harapan Bunda Tebluru.

D. Manfaat Penelitian

Pemanfaatan media pembelajaran *bussy book* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.
- b. Memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Busy book dapat memfasilitasi siswa untuk berlatih berbicara sehingga diharapkan kemampuan berbicara anak akan meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil peneliti ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, sehingga hasil dalam belajar anak akan menjadi lebih baik. *Busy book* juga dapat digunakan guru sebagai referensi dalam rangka upaya pengembangan kemampuan bahasa anak, serta menambah pengetahuan dalam menggunakan media pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penggunaan media *busybook* dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini anak usia dini umur 2-3 th di SPS Harapan Bunda Tebluru, serta hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi bekal untuk mengajar ketika sudah menjadi guru.

d. Bagi Sekolah

Kebijakan kepala sekolah kepada guru untuk menginovasi strategi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasioanal yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran siswa, perasaan siswa, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

2. *Bussy Book*

Busy book adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif terbuat dari kain (terutama kain flanel) yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna-

warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan wana atau bentuk, dan menjahit.

3. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Juga kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.